

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. M.H. 2009. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Allan, Keith & K. Burridge. 1991. *Euphemism and dysphemism: Language used as shield and weapon*. New York: Oxford University Press.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: Semarang Press.
- Auliya, Sarah Putri. 2020. Komunikasi Antarpribadi di Ruang Publik Berbasis Digital: Analisis Self-Disclosure dalam *Podcast* Bagi Suara. *Metakom: Jurnal Kalian Komunikasi*, Vol.4, No.1, hlm. 15-27.
- Aristoteles. 2018. *Retorika*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bowers, Jeffrey & P. Pearce. 2011. "Swearing, euphemisms, and linguistic relativity". *Journal in Plos One*, Vol.6, No.7.
- Cin, Su & Lusya Utami. 2020. Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui *Podcast*. Vol.4, No.2, hlm. 235- 242.
- Darwis, Muhammad. 2002. "Pola-pola Gramatikal dalam Penulisan Puisi Indonesia" *Jurnal Ilmiah Nasional teragreditasi DIKTI. Linguistik Indonesia*, Vol. 20, No.1.
- Darwis & Kamsinah. 2013. "Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan Bertutur dalam Bahasa Bugis: Analisis Stilistika". Makalah. Slangor: ATMA Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Effendi, S. 1994. *Panduan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University perss.
- Heryana, Nanang. 2018. "Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Untan*. Vol.11, No.1, hlm.72.
- Jabrohim. 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keyes, Ralph. 2006. *Euphemism our love affair with euphemism*. New York: Cambridge Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana." *Bahasa dan Sastra IV*, No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal Litera*. Vol.10, No.1, hlm. 51-63.
- Lavircana, Rinda. 2020. "Penggunaan *Podcast* sebagai Media Hiburan dan Informasi di Banjarmasin". Thesis. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Leech, Geoffrey. 2007. *Style in Fiction (A Linguistic Introduction to English Fictional Prose)*. London: Taylor & Francis Ltd
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mendio, Devid. 2021. "Penyajian Konten *Podcast* yang Berkualitas pada Aplikasi *Spotify*". *Ikon Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.26, No.3, hlm. 247-263.
- Poerwandari, Kristi. 2009. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis: Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 2001. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2001. *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- . 2013. *Stilistika*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics : a resource book for students*. London: Taylor & Francis Ltd

- Sudaryanto. 2015. *Metode Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, R.D. 2020. "Penerapan *Podcast* pada Aplikasi Spotify Sebagai Media Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi Covid-19". *Jurnal Riset Pendidikan*. Vol.4, No.1, hlm. 68-78.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trahair, Nicholas Snowden. 1977. *The Behaviour and Design of Steel Structures*. London: CRC Press.
- Wahyuningsih. 2020. "Eufemisme dalam Debat Capres Indonesia". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wardhaugh, Roland. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Biakwell Publishing.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya & Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wibowo, Fitriardi. 2020. "Ekspresi dalam Dialog Politik Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) Tv One". Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1. Data Eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan***

NO.	Data Eufemisme
1.	Seseorang harus berani <b>angkat bicara</b> saat pelecehan seksual terjadi pada dirinya. Bagaimana sikap yang harus dilakukan saat seseorang menceritakan pengalamannya saat mengalami pelecehan seksual?
2.	Tapi juga enggak sedikit dari respon netizen yang menuduh korban bohong atau menuduh korban mengada-ada atau menuduh korban itu <b>menikmati</b> .
3.	Meskipun ini sering terjadi, gue rasanya nyesek gitu dengan efek dan intimidasi atau <i>bully</i> yang dialami sama korban. Gue enggak bisa bayangin apa yang mereka rasakan melewati trauma yang begitu banyak dan masih ada saja intimidasi dan <i>bully</i> dan nyalahin mereka.
4.	Orang yang menganggap jadi ibu rumah tangga adalah orang yang <b>kurang tercerahkan</b> dan harus dimajukan aku tidak setuju.
5.	<b>Perempuan dianggap kurang tercerahkan.</b>
6.	Masalahnya itu fundamental. Masalahnya itu selalu terkait masalah mereka <b>tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup</b> .
7.	Banyak praktik <b>ketidakadilan</b> di negeri ini.
8.	Gue jadi inget sebuah film yang sangat bagus. Film itu betul-betul merepresentasikan dengan baik. Tokohnya itu mandi berkali-kali dalam upaya menghilangkan rasa kotornya. Ketika dia menjadi korban kekerasan seksual, lo tau enggak apa yang pertama dirasain korban? Mereka tuh merasa <b>kotor</b> , mereka merasa hina, mereka tuh merasa enggak berharga. Itu adalah representasi dari rasa kotor yang mereka rasakan. Mereka berharap dengan mandi bisa menjadi bersih gitu.
9.	Jadi yang pertama kali yang mereka pikirin itu mempertanyakan diri mereka dan lu bisa bayangin seseorang belum bisa <b>berdamai</b> dan gimana lo bisa harapkan mereka untuk langsung <i>speak up</i> , bicara, cerita dengan teman mereka atau cepat-cepat lapor polisi. Situasinya enggak semudah itu. Situasinya enggak semudah seperti kita dan dua jempol kita yang punya nafsu untuk berkomentar.
10.	Gue inget banget komentar orang “ya kenapa lu enggak lari?” seolah semua itu dengan mudah. Sering kali di <b>victim blaming</b> nyalahin korban yang sebenarnya orang-orang ini enggak pernah tahu apa yang dirasakan dan posisi korban di waktu itu. <i>Victim blaming</i> kayak gini membuat orang punya pikiran berkali-kali untuk mau bicara kepada publik.

11.	Ada kasus yang menyedihkan di akhir tahun 2021 ini. Kasus seorang perempuan namanya Novia. Dia diberi obat tidur sama pacarnya sebelum diperkosa dan dia hamil. Setelah dia hamil, pacarnya dan keluarga pacarnya memaksa dia untuk <b>aborsi</b> , sampai akhirnya dia bunuh diri di makam ayahnya.
12.	Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali <b>diasingkan</b> gitu. Apa yang terjadi pada diri mereka itu adalah kesalahan korban.
13.	Korban itu dianggap hina, korban itu dianggap <b>rusak</b> padahal korban kekerasan seksual itu enggak salah dan korban enggak pernah minta ini semua terjadi sama mereka
14.	Gue juga menyadari bahwa apa yang gue rasakan enggak sebanding dengan apa yang mereka rasakan secara fisik. Gue juga tau nih banyak orang yang juga mendapatkan <b>sexual abuse</b> di medsos yang bisa sampai depresi dan sebagainya. Gue bersyukur dalam kasus gue enggak sampai di level itu. Walaupun gue juga enggak mau menormalisasi ya.
15.	Kita juga mengabarkan bahwa kita lagi berdiri di sini untuk mengabarkan para pelaku yang <b>enggak punya hati</b> dan moralitas. Gue jujur senang dengan gerakan yang sekarang membuka ruang untuk <i>speak up</i> .
16.	Kita udah lihat banyak kisah-kisah korban yang berani <i>speak up</i> dalam kasus kekerasan seksual dan dari cara-cara yang paling umum belakangan ini adalah <b>cancel culture</b> merajalela juga, termasuk di Indonesia.
17.	Gue enggak setuju kalau pelaku kekerasan seksual masih bisa bebas muncul di tv, seperti kasus <b>pedofilia</b> yang melibatkan salah satu artis dangdut terkenal itu. Menurut gue itu enggak bisa diterima.
18.	Seorang perempuan menikah usia muda dan semua baik-baik saja. Sampai akhirnya dia jujur mengakui betapa sakitnya ketika suaminya memaksa melakukan <b>relasi seksual</b> saat dia sedang haid dan itu adalah relasi seksual yang dipaksakan dan yang terjadi adalah trauma dan rasa takut.
19.	Jujur, gue adalah orang yang juga punya <i>privilege</i> dan dulu selalu <b>jualan privilege</b> . Dulu gue percaya banget dan juga suka datang ke seminar-seminar sebagai pembicara di mana gue bilang “eh gue bisa loh kerja keras dan buktinya gue bisa kalau kerja keras dan fokus dengan apa yang dikerjakan kita pasti bisa kok mencapai mimpi kita”.
20.	Itulah bias-bias <b>kelas menengah</b> kita, bias-bias kita sebagai orang terdidik menganggap bahwa kalau orang itu enggak sukses, ya itu karena dia enggak kerja keras, dia enggak punya bakat, atau karena dia enggak serius. Kenyataannya enggak semua orang lahir di titik yang sama.

21.	Enak banget gue dalam posisi yang penuh <i>privilege</i> <b>ngejudge</b> ibu ini kayak ngasih makan anak dengan gampang, malas dan tidak mau memberikan atau memahami gizi anak.
22.	Tidak semua orang yang <b>nol</b> itu bisa mencapai kesuksesan sama dengan dia. Banyak kasus-kasus yang jarang terjadi seperti orang dari nol tiba-tiba menjadi <i>billionaire</i> .
23.	Menariknya ketika orang itu cantik atau tampan, mereka seolah-olah dianggap lebih layak, dianggap lebih baik. Sementara kalau misalnya orang yang biasa saja menurut standar sosial dianggap <b>red flag</b> dan udah langsung ngejudge mereka dari cover mereka.
24.	Akses <b>orang dalam</b> itu salah satu <i>privilege</i> yang sering gue rasakan. Kalau ada masalah isu-isu besar dan pengen tahu apa yang terjadi jadi gue bisa langsung tanya di <i>whatsapp</i> dengan pengambilan kebijakan. Ini juga adalah sesuatu yang sangat menguntungkan. Ini adalah momen untuk kita semua yang punya <i>privilege</i> untuk berhenti dengan <i>privilege</i> yang kita miliki.
25.	<b>Dia menyebut gue bau-bau gurun pasir</b> jadi tidak betah dengan hal-hal yang berbau nasionalis.
26.	Banyak banget <b>konspirasi</b> yang hadir semenjak gue memutuskan mengambil jalur di luar partai politik. Konspirasinya itu lucu-lucu banget yang buat gue itu enggak mikir jauh ke situ.
27.	Nanti ada yang bilang kalau Tsamara itu ingin menjadi <b>antek</b> dari negara lain gara-gara gue sekolah di Amerika.
28.	Hari ini gue bakal bahas <b>hate speech</b> , bullying di media sosial dan akar-akar bullying yang selama ini juga sering kita tahu dan kita rasakan tapi kita anggap itu bagian dari budaya kita sehari-hari.
29.	Ada orang yang tega berbicara kasar dan bahkan membenci seseorang yang mereka enggak pernah temui sama sekali. Terlepas ada banyaknya <b>polarisasi politik</b> , mungkin kalian sudah pernah baca berita kalau banyak banget analisa politik.
30.	Gue yakin kalian semua pernah mengalami <b>bully</b> yang pernah terjadi dalam kehidupan kalian, termasuk gue. Mungkin kita pernah menjadi pelaku atau bahkan pernah menjadi korban.
31.	Dia akhirnya <b>insecure</b> dan minder untuk deketin cewek gara-gara selalu dikatain tonggos. Jadi, orang itu enggak manggil nama dia, tetapi dipanggil si tonggos
32.	Kalau dengar kata <b>pelakor</b> , gue jadi tiba-tiba langsung ingat Kinan dan Aris di film Layangan Putus. Sebenarnya yang gue ingat bukan Kinan dan Aris saja, tetapi juga kisah Lidya yang direpresentasikan sebagai pelakor.
33.	Dia udah paham banget secara bisnis kalau ini <b>komersial</b> bahwa dia akan dapat banyak penghasilan kalau dia bisa memaksimalkan <i>Citayam Fashion Week</i> ini...
34.	Menurut gue agak aneh ketika lu enggak mau menyalahkan sama sekali perempuan yang enggak memverifikasi dan <b>enggak</b>

	<b>mencoba untuk secara kritis</b> memilih pasangannya karena di sini perilakunya sama-sama salah. Laki-laki salah, perempuannya juga salah karena dengan gampang percaya dengan laki-laki.
35.	Orang-orang bukannya memberikan ruang bagi korban yang lagi mau cerita. Orang-orang tuh malah mau <b>berebut panggung</b> , malah jadi ajang berebut panggung buat mereka. Kalau orang itu lagi cerita masalah kehidupan mereka, beri ruang buat cerita jangan rebutan panggung.
36.	Sebenarnya bukan perempuan saja yang salah, laki-lakinya juga. Tetapi, lagi-lagi semua karena masalah <b>gender</b> .
37.	Bayangin mereka temenan terus macarin temennya cowok dia. Jadi, dia <b>berkontribusi</b> dalam memanipulasi pacarnya. Gue salut dengan <i>followers</i> gue ini yang berani <i>speak up</i> ngomong kayak gini.
38.	Ada cerita lagi dari seorang laki-laki yang mengakui kesalahannya. Dia bilang kalau pernah jadi cowok yang <b>posesif</b> . Dulu waktu dia pacaran, dia selalu minta live location, minta foto untuk jadi bukti pacarnya di mana. Dulu dia merasa wajar seperti itu karena bentuk rasa sayang.
39.	Hubungan yang seperti itu <b>kurang sehat</b> untuk sebuah hubungan dalam konteks masih pacaran.
40.	Kalau kamu lahir dari keluarga yang semua keluarga kamu lulusan PTN. Tiba-tiba kamu lahir di situ orang-orang akan ekspektasi kalau nanti kamu kuliahnya juga harus di PTN jangan sampai PTS, <b>enggak kelas</b> di keluarga.
41.	Kenapa kita menjadi ikut-ikutan <b>mengadopsi</b> atau bahkan mengamini ekspektasi yang orang lain berikan pada kita? Gampang karena kita juga sebagai manusia itu bagian dari masyarakat.
42.	Tiba-tiba tanpa diharapkan, dia punya anak yang harapannya punya anaknya nanti. Tiba-tiba punya anak di waktu yang <b>lebih cepat dari yang seharusnya</b> .
43.	<b>Tiba-tiba punya anak di waktu yang lebih cepat dari yang seharusnya.</b>
44.	Gue selama ini percaya tapi sebenarnya women support women adalah <b>kompetisi</b> antarperempuan lebih kencang dibandingkan kompetisi antar gender dan bahkan kompetisi dari segi laki-laki.
45.	Benar engga kalau <b>intrasexual competition</b> real banget di kalangan perempuan?
46.	Manusia itu supaya bisa turun gennya ini butuh berkawin menjadi <b>reproduksi berkawin</b> bukan membelah diri ya jadi harus ngawin antara cewek dan cowok
47.	Dalam proses untuk orang mendapatkan pasangan ini ada istilah namanya <b>mating game</b> . Jadi, game kawin lah.
48.	Kita juga punya perspektif yang sama biasanya ke orang-orang yang netapin <b>hustle culture</b> ini. Kita lihat ada seseorang yang



	kuliah, ngurus anak, kerja, kita pasti selalu ngerasa kalau hebat banget itu orang kok bisa ngurusin itu semua.
49.	Kalau ekspektasi enggak tercapai banyak yang akhirnya bisa gampang cemas dan akhirnya <b>burn out</b> . Padahal niat awal jadi produktif justru enggak tercapai sama sekali.
50.	Sekarang makin banyak <b>glorifikasi</b> yang enggak jelas kayak hustle culture ini. Misalnya yang mirip-mirip dengan <i>hustle culture</i> itu kumpulan laki-laki yang ngobrol tentang hubungan seksual.
51.	Fanatisme bisa berbagai macam bentuknya. Bukan hanya sepak bola, <b>fanatisme</b> juga bisa terjadi terhadap kepercayaan, terhadap negara dan pada orang-orang yang kita dukung.
52.	Penggemar yang enggak bayar memaksa mau masuk karena fanatiknya mau dukung tim bolanya. Gue ngerti kalian pengen dukung, tapi enggak begini caranya. <b>Akhirnya jadi persoalan secara keamanan</b>
53.	Manusia itu di dalam sebuah ranah publik, keinginan dia adalah untuk bisa <b>dilihat dan bisa didengar</b>
54.	Kalian memberikan kesempatan ke publik untuk mengintervensi ranah privat lo. Lo memberikan kesempatan publik untuk mengatur mau ngomong apa dan harus gimana. Padahal enggak seharusnya terjadi andaikan enggak <b>oversharing</b>
55.	Di Amerika, orang <b>obesitas</b> itu sudah dianggap <b>difabel</b> karena mereka enggak bisa melakukan pekerjaan mereka. Mengikat sepatu enggak bisa, jalan harus pakai kursi roda, fungsi-fungsi organ juga terdampak
56.	<b>Cancel culture</b> bisa dilihat dari beberapa sisi. Satu, apakah benar manusia menuju ke pemikiran dewasa?
57.	Secara mental bahwa manusia sekarang lebih memperhatikan <b>mental health</b> itu bisa jadi atau manusia sekarang lebih lemah.
58.	Misalnya gue ngundang Dinar Candy dan Nikita terus ada orang yang komentar kalau <i>podcastnya</i> <b>enggak bermutu</b> untuk dinonton.
59.	Mungkin kalau kalian dengar kata-kata <b>perilaku menyimpang</b> dalam otak lo kemana-mana opininya. Gue lagi sebel banget. Jadi, kemarin sore gue lagi baca-baca berita di <i>twitter</i> yang miris banget.
60.	<b>Pedofilia</b> itu masuk ke kategori perilaku menyimpang. Artinya, perilaku yang melawan norma-norma masyarakat yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat pada umumnya.
61.	Beberapa waktu lalu, ada seorang laki-laki yang terciduk sedang <b>masturbasi</b> di KRL. Itu kan bukan sesuatu yang seharusnya dilakukan di muka umum.
62.	Kasus orang yang juga tiba-tiba <b>membuka pakaian</b> di muka umum itu juga sebuah perilaku menyimpang
63.	Mungkin ada yang bilang kalau orang keren itu nongkrong di <b>PIM</b> , di Senopati, atau nongkrong di SCBD. Pasti kalian punya definisi

	masing-masing, tapi ruang publik sebuah ruang meski enggak selalu publik direpresentasi dari diri kalian. Sama halnya dengan <b>seseorang yang punya uang</b>
64.	Kalian pasti pernah dengar selentingan-selentingan orang yang ngatain <b>Bekasi panasnya 80 jam</b> lah, lebih dari 24 jam.
65.	Kita akan ngomongin sesuatu yang lagi <b>viral</b> banget. Gue rasa kalian semua sudah tahu apa yang terjadi saat ini. Kita akan ngomongin soal kekayaan intelektual
66.	Sesuatu yang dimulai secara organik oleh anak-anak muda Citayem ini jadi sesuatu yang besar karena <b>orang-orang top</b> Jakarta ingin mendaftarkan itu jadi milik mereka.
67.	Siapa pun yang bisa cepat mendaftarkan sebuah <i>brand</i> atau ide tapi tiba-tiba teman kalian mendaftarkan duluan dibandingkan kalian, maka hak kekayaan intelektual itu menjadi milik teman kalian. Ada semacam <b>permainan</b> dari perundangan kita tentang cara mendaftarkan hak kekayaan intelektual.
68.	Kalau kita buat event, buat acara, mau koar-koar atau apapun itu maka semua orang harus bayar <b>royalti</b> ke si Baim Wong ini
69.	Ini adalah salah satu cara buat dia untuk <b>menduplikasi kekayaannya</b> karena dia udah kaya dan dia ingin membuat dirinya makin kaya.
70.	Perbuatan yang salah adalah ketika lu kaya dengan <b>tidak menggunakan ide sendiri</b> . Lebih parah lagi kalau lo kaya dengan mengambil ide orang lain.
71.	Menjadi diri lo aja dengan pakaian-pakaian yang harganya enggak mahal-mahal banget tetapi memaksimalkan kreativitas dan menurut gue harus kita <b>endorse</b> .
72.	<b>Justru Citayem itu menerobos batas-batas fashion</b> bisa dilakukan sama siapa aja. Jadi enggak usah kayak Baim Wong dan kawan-kawannya ini mau meninggikan Citayem jadi <i>fashion</i> kelas atas. Enggak harus karena enggak semua hal itu harus kelas atas. Gue setuju banget sama Ridwan Kamil.
73.	Kasih mereka ruang untuk ekspresi. Jangan dikit-dikit mau modifikasi, dikit-dikit mau jadi <b>cuan</b> . Kasih mereka ruang untuk menjadi diri mereka, mencari jati diri mereka, mencari perjalanan. Jadi, enggak semua hal harus di cuanin.
74.	Saat ini, kita enggak spesifik harus Belanda tapi sebagai <i>subject colonial</i> yaitu orang yang pernah dijajah, kita selalu menganggap bahwa kita <b>masih terbelakang</b>
75.	<b>Kita enggak percaya negeri kita bisa</b> dan kita percaya bahwa semua hal harus serba luar negeri.
76.	<b>Enggak semua yang ada di luar negeri itu bagus</b>
77.	<b>Dalam domain publik kita harus saling menghargai privasi satu sama lain.</b>
78.	Ketika lo mengintervensi dan <b>mendobrak</b> privasi tersebut untuk

	kepentingan konten, itu udah bermasalah.
79.	Pesan dari kejadian itu adalah mengajak kita untuk <b>eksploitasi</b> perasaan orang dan mengganggu privasi orang lain.
80.	Kira-kira untuk orang yang <b>sangat tidak mampu dalam hal finansial</b> dan tiba-tiba dapat duit untuk bisa bantu keluarganya dari duit itu, kira-kira kalau direkam apa keuntungannya buat mereka?
81.	Patriarki tidak menginginkan perempuan berada dalam pekerjaan <b>sumur, kasur, dapur.</b>
82.	<b>Nasib perempuan ditentukan pada kebaikan laki-laki</b>
83.	Konsumen adalah <b>raja</b> sehingga harus dilayani dan didengarkan dengan baik.
84.	Mereka menganggap bahwa dengan saya melakukan somasi, saya bisa <b>membungkam</b> kritik.
85.	Gimana caranya kita harus salahin orang yang mengkritik supaya orang yang mengkritik itu omongannya <b>tidak dianggap sebagai sebuah kebenaran.</b>
86.	Kalau gue mau berbaik sangka sama perusahaan seperti Es Teh, gue bilang ini itu <b>kelalaian</b> dari tim komunikasinya Es Teh.
87.	Mungkin tim komunikasi Es Teh butuh laporan cepet <b>ke atas</b> dan mungkin mereka enggak mengerti cara mengatur persoalan, jadi mereka pikir cara paling gampang untuk mengatasi persoalan seperti ini adalah dengan marah.
88.	Ketika pihak Es Teh bisa <b>mengubur</b> persoalan dengan memberikan ancaman Undang-Undang ITE, orang tidak akan lagi memberikan review jujur terhadap produk.
89.	Orang-orang kesal dengan apa yang pihak mereka lakukan dan sampai bilang kalau kita <b>tidak mengerti apa-apa.</b>
90.	Orang-orang jadi haters dia dan enggak jadi beli produk dia karena merasa produknya <b>enggak bagus</b> dari cara dia menangani krisis.
91.	Sebenarnya pihak mereka enggak bisa <b>mempolisikan</b> perasaan orang.
92.	Kegunaan tombol dislike itu untuk memberikan feedback kepada konten kreator untuk menyatakan kontennya <b>enggak menarik.</b>
93.	Pihak mereka menganggap bahwa jadi anti kritik bisa menyelesaikan masalah dan dianggap keren untuk menunjukkan bahwa citra mereka enggak kayak gitu dan seolah-olah mau bilang bahwa mereka itu punya <b>power</b> sebagai perusahaan.
94.	Entah kenapa pihaknya malah memilih jalan-jalan <b>dahulu kala</b> dalam menghadapi masalah ini.
95.	Orang yang selalu ngatain korban KDRT <b>baper</b> , itu dia enggak paham bahwa KDRT punya efek serius terhadap korban.
96.	Menurut gue, soal Citayam itu jadinya enggak seserius ini karena gue enggak mau bilang kalau ini level <b>ketidakwarasan</b> tapi

	mungkin itu benar sejak mereka mengambil panggung anak Citayam waktu itu.
97.	Bisa dibilang ini sebenarnya orang-orang yang <b>toxic</b> yang biasanya kebanyakan dari mereka itu selain insecure dan punya ketakutan tidak percaya diri yang tinggi.
98.	Videonya viral banget kalau perempuan misalnya seorang istri mengadu kepada orang tuanya itu suka <b>lebay</b> .
99.	Sepertinya mereka sudah <b>gangguan kesehatan jiwa</b> karena udah enggak mikirin korban yang ngalamin KDRT.
100.	Gue dulu punya teman yang pernah jalan sama seseorang yang pernah pacaran sama dia yang membius dia sampai mukul dia
101.	Pamungkas menggunakan hp itu dan hpnya digosokin ke <b>bagian sensitif dirinya</b> .
102.	Sepertinya Pamungkas <b>sakit</b> dan kacau banget.
103.	Gue ngerti dalam sebuah performance akan selalu ada drama dan <b>bumbu-bumbu</b> .
104.	<b>Cat calling</b> misalnya kalau orang siul-siul di jalanan padahal lu enggak memegang perempuan itu dan enggak ngomong secara spesifik.
105.	Gue akan ngejelasin kenapa dari tahun 2022 isu pemilihan 2024 itu udah <b>panas</b> banget.
106.	Duit 12 milyar buat pasang baliho, buat iklan di <i>facebook</i> , buat pesan kaos, buat ngasih transportasi relawan yang harus <b>ketuk pintu rumah orang satu-satu</b> untuk kampanye lo.
107.	Ada orang yang menganggap bahwa warga itu <b>irasional</b> . Menurut gue sah aja karena enggak segala hal itu harus rasional
108.	Gue tau lah pasti kandidat-kandidat politik pada pakai <b>buzzer</b> , cuma gue enggak bisa ngebuktiin aja makanya gue enggak pernah bisa bilang kalau kandidat ini pakai <i>buzzer</i> ini.
109.	Gue <i>personally</i> dari dulu enggak pernah pakai buzzer, bukan karena gue enggak mau, tetapi gue enggak punya duit karena gue <b>kismin</b>
110.	Harapan dari menggunakan jaza buzzer ini karena para pendengung ini mendengarkan dan memang <b>berisik</b> sekali di media sosial.

## Lampiran 2. *Curriculum Vitae* Tsamara Amany



### **Data Pribadi**

Nama : Tsamara Amany Alatas

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

### **Riwayat Pendidikan**

Tsamara Amany lulus dengan predikat cumlaude dalam bidang Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina. Setelah menyelesaikan sarjananya, ia melanjutkan pendidikan magister dalam bidang *Public Policy & Media Studies* di New York University.

### **Riwayat Pekerjaan**

Tsamara Amany pernah menjadi staf magang Gubernur DKI Jakarta dalam membantu Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP). Ia juga pernah menjabat selama lima tahun sebagai Ketua DPP bidang eksternal Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Pada Pemilu 2019, Tsamara Amany menjadi juru bicara pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden.